

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM DONGENG *DIE BREMER  
STADTMUSIKANTEN, FUNDEVOGEL DAN TISCHCHEN DECK DICH, GOLDESEL, UND  
KNÜPPEL AUS DEM SACK* KARYA BRÜDER GRIMM**

**Sheila Tasya Ajeng Febrizya**

Mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya

[Sheila.17020504006@mhs.unesa.ac.id](mailto:Sheila.17020504006@mhs.unesa.ac.id)

**Dosen Pembimbing:**

**Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem**

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya

[dyahworoharsi@unesa.ac.id](mailto:dyahworoharsi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan komunikasi antar sesama. Dalam berkomunikasi dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya yaitu penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang keduanya saling memahami. Ketika berkomunikasi penutur dan mitra tutur tanpa menyadarinya, mereka akan bekerja sama untuk mencapai tujuan percakapan bersama. Kerja sama percakapan ini terwujud dalam empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam berkomunikasi, mitra tutur sering menyampaikan informasi yang tidak berdasarkan fakta, melebih-lebihkan tuturan, tidak relevan dalam memberikan informasi dan menyampaikan informasi yang samar atau ambigu. Hal tersebut merupakan pelanggaran prinsip kerja sama. Di dalam dongeng peneliti menemukan berbagai macam pelanggaran prinsip kerja sama. Dongeng dapat menjadi salah satu media dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut dapat membantu agar semakin mudah dalam berkomunikasi dan tidak terjadi pelanggaran prinsip kerja sama yang dapat mengakibatkan komunikasi menjadi janggal dan membingungkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten*, *Fundevogel* dan *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* karya *Brüder Grimm*. Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu teori prinsip kerja sama Grice tahun 1989. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 data tuturan dalam dongeng yang menghasilkan 14 pelanggaran prinsip kerja sama, yakni 3 tuturan dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* yaitu 3 pelanggaran maksim kuantitas dan 1 pelanggaran maksim relevansi, 2 tuturan dalam dongeng *Fundevogel* yaitu 2 pelanggaran maksim cara serta 6 tuturan dalam dongeng *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* yaitu 5 pelanggaran maksim kuantitas, 1 pelanggaran maksim kualitas dan 2 pelanggaran maksim relevansi. Pada dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* dan *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* terdapat persamaan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi.

**Kata Kunci:** *Dongeng, Maksim, Prinsip kerja sama.*

**Abstract**

As social beings, humans communicate with each other. In communication, it takes at least two people in it, namely the speaker and the speech partner using a language that understands each other. When communicating and the interlocutor without realizing it, they will work together to achieve the goal of a common conversation. This conversational cooperation is manifested in four conversational maxims, namely the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner. In communicating, partners often convey information that is not based on facts, exaggerates speech, is irrelevant in providing information and conveys information that is vague or ambiguous. This is a violation of the cooperative principle. In the fairy tales the researchers found various kinds of violations of the cooperative principle. Fairy tales can be one of the media in language learning. This can help make it easier to communicate and there are no violations of the principles of cooperation that can lead to awkward and surprising communication. This study aims to describe the violation of the cooperative principle in the fairy tales *Die Bremer Stadtmusikanten*, *Fundevogel* and *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* by *Brüder Grimm*. The theory applied in this study is the Grice cooperation principle theory in 1989. The results showed that there were 11 data in the fairy tale which resulted in 14 violations of the cooperative principle, namely 3 utterances in the *Die Bremer Stadtmusikanten* tale, namely 3 violations of the maxim of quantity and 1 violation of the maxim of relevance, The 2 utterances in the *Fundevogel* tale are 2 violations of the maxim of manner and 6 utterances in the tale of *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack*, namely 5 violations of the maxim of quantity, 1 violation of the maxim of quality and 2 violations of the maxim of relevance. In the tales of *Die Bremer*

*Stadtmusikanten and Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack*, there are similarities between the violation of maxim of quantity and maxim of relevance.

**Keyword:** *Fairy tales, Maxim, Cooperative Principles.*

## PENDAHULUAN

Sastra yakni karya tulis yang merujuk pada keindahan dengan menggunakan pengubahan bahasa secara estetik seperti memadatkan, mendalamkan, membelitkan atau menggubahnya dengan cara yang lain (Eagleton,2010:4). Sastra juga merupakan ungkapan atau gejala emosi dari pengarang yang bisa diungkapkan melalui tulisan maupun lisan. Salah satu contoh karya sastra adalah dongeng. Lebih lanjut, menurut Tengsoe (1988:166) dongeng merupakan cerita khayal yang di dalamnya menyuguhkan kejadian aneh, ajaib dan tidak masuk akal. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Zarkasi (2016:6) dongeng adalah bagian dari cerita rakyat yang merupakan tradisi tuturan dari mulut ke mulut, sehingga dongeng sangat erat dengan komunikasi. Terkait dengan komunikasi, komunikasi juga ditampilkan dalam dongeng berupa dialog antar tokoh. Komunikasi ini juga turut membangun alur cerita di dalam dongeng. Menurut Hovland dalam Effendy (1992:2), komunikasi merupakan suatu proses seseorang (komunikator) menyampaikan pesan dengan maksud mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan). Lebih lanjut, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dan pemahaman bersama dari satu orang ke orang lain. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang artinya umum. Definisi tersebut menggarisbawahi fakta bahwa kecuali pemahaman bersama dihasilkan dari pertukaran informasi, tidak ada komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan komunikasi antar sesama.

Berkaitan dengan komunikasi, menurut Grice (1989:26) ketika berkomunikasi penutur dan mitra tutur tanpa menyadarinya, mereka akan bekerja sama untuk mencapai tujuan percakapan bersama. Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice ini untuk mendeskripsikan persyaratan agar suatu bahasa dapat dipahami. Prinsip yang diutarakan oleh Grice sendiri adalah: 'Berikan kontribusi Anda sebagaimana diperlukan, pada tahap di mana kontribusi tersebut terjadi, dengan tujuan atau arah yang diterima dari pertukaran pembicaraan di mana Anda terlibat.' Jelas, prinsip ini mengharuskan seseorang membuat partisipasinya dalam percakapan seperti yang disyaratkan oleh situasi melalui alat komunikasi yang diterapkan dalam situasi yang sedang dihadapi. Prinsip kerja sama ini mencakup empat maksim yang menetapkan persyaratan yang tepat di pihak pembicara untuk dipandang sebagai kerja sama yang sepadan dan

sesuai dalam konteks percakapan. Kerja sama percakapan ini terwujud dalam empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Keempat maksim ini dapat menggiring komunikasi menjadi efektif atau efisien.

Berkaitan dengan 4 maksim dalam prinsip kerjasama ini, yang pertama ada maksim kuantitas, di mana maksim kuantitas (*maxim of quantity*) mengharuskan mitra tutur memberikan informasi yang cukup dan tidak melebihi-lebihkan. Secara sederhana, maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Indikator yang dapat dicermati adalah mitra tutur memberikan informasi yang singkat, jelas, padat, dan langsung menjawab poin pertanyaan yang dilontarkan lawan bicara. Dengan demikian, artinya dalam maksim kuantitas berlaku prinsip kebutuhan, yaitu jawaban atau respon yang diberikan oleh mitra tutur wajib untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh penanya, dalam hal ini adalah informasi yang jelas, singkat, padat, dan tidak bertele-tele. Jika informasi yang disampaikan terlalu panjang, tidak menjawab pertanyaan secara langsung, maka dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kuantitas (Grice, 1989:28).

Selanjutnya adalah maksim kualitas. Maksim kualitas (*maxim of quality*) menuntut mitra tutur menyampaikan informasi yang akurat dan sesuai dengan fakta yang ada dan fakta tersebut harus didukung dengan adanya bukti - bukti. Bukti atau indikator yang dapat dijadikan acuan dalam pelanggaran maksim kualitas ini adalah adanya kata-kata atau kalimat dari si penutur yang memberikan sebuah pernyataan mengenai kejadian yang bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Hal ini dapat dicermati dengan memahami konteks yang ada, baik berupa situasi sosial, ekonomi, maupun politik yang memiliki relasi dengan topik pertanyaan atau pernyataan yang dilontarkan penutur (Grice, 1989:28).

Maksim yang ketiga adalah maksim relevansi (*maxim of relevance*). Dalam maksim relevansi ini, mitra tutur dituntut untuk mengatakan perkataan yang sesuai dengan topik percakapan. Sederhananya, maksim relevansi merupakan maksim yang menghendaki peserta

percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan atau tidak keluar jalur. Indikator yang dijadikan acuan adalah tema atau topik dalam percakapan. Jika dalam percakapan atau dialog yang terjadi masih dalam satu tema atau topik, maka dapat dikatakan percakapan tersebut sesuai dan tidak melanggar maksim relevansi (Grice, 1989:28).

Maksim yang terakhir adalah maksim cara. Maksim cara (*maxim of manner*) merupakan maksim yang mewajibkan mitra tutur menyampaikan keterangan yang mudah dipahami dan tidak samar atau ambigu. Ambigu di sini dapat dikaitkan dengan makna konotatif atau makna kiasan, di mana tuturan yang dilontarkan oleh penutur memiliki makna yang berbeda dengan apa yang diucapkan. Indikator ini kemudian dapat dijadikan acuan, yaitu ada atau tidaknya makna kiasan atau konotatif yang ditemukan dalam percakapan (Grice, 1989:28).

Lebih lanjut, berkaitan dengan keempat maksim yang sudah dibahas di atas, dalam penerapan berkomunikasi yang sesungguhnya, baik dalam dongeng melalui percakapan antar tokoh atau dalam dunia nyata, mitra tutur terkadang menyampaikan informasi tidak berdasarkan fakta dan bukti yang ada, melebih-lebihkan informasi dan tidak relevan dalam memberikan informasi serta memberikan informasi yang kurang jelas, tidak langsung dan samar atau ambigu. Hal tersebut merupakan ciri dari pelanggaran prinsip kerja sama (Grice, 1989:31). Salah satu penyebab adanya pelanggaran maksim dikarenakan mitra tutur mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan informasi yang disampaikan oleh penutur, sehingga mitra tutur mengutarakan informasi yang kurang tepat. Padahal, agar percakapan berhasil, seseorang harus memenuhi atau mengamati maksim ini dan menghindari melanggar prinsip kooperatif dari maksim. Dengan kata lain, prinsip-prinsip ini perlu diperhatikan untuk menghormati keaslian, jumlah, relevansi, dan cara informasi diberikan pada setiap pergantian percakapan (Grice, 1989:31). Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak semua komunikasi memenuhi prinsip kooperatif - seringkali orang gagal untuk menerapkan maksim dalam banyak konteks kehidupan sehari-hari dan dalam banyak kesempatan. Ada banyak alasan mengapa hal ini terjadi, misalnya beberapa orang tidak mampu berbicara dengan jelas karena gugup, cemas, tidak memiliki kesadaran budaya akan konteks komunikasinya, tidak lancar dalam mengkomunikasikan subjek tertentu, atau hanya karena mereka ingin menyembunyikan informasi dengan sengaja. Di sisi lain, pendengar juga bertanggung jawab selama komunikasi karena ada kemungkinan pendengar gagal memahami apa yang ingin disampaikan oleh

pembicara. Dalam kasus lain, ketika seorang pendengar mendengarkan sebuah pidato, yang diharapkan dari pembicara adalah mematuhi empat maksim. Namun, ketika pembicara terlihat tidak mengikuti maksim, pendengar perlu melakukan upaya ekstra untuk menyimpulkan makna sebenarnya di balik ucapan pembicara.

Lebih lanjut, dapat disimpulkan dari pembahasan di atas adalah bahwa dalam percakapan mungkin memiliki lapisan makna yang berbeda karena beberapa alasan. Grice secara khusus tertarik pada bagaimana seorang pembicara dengan sengaja memilih untuk tidak mematuhi maksim - sebuah proses yang dia definisikan sebagai 'melecehkan sebuah pepatah'. Grice merasakan bahwa ada situasi di mana pembicara dengan sengaja melanggar maksim, terutama ketika dia bermaksud agar pendengarnya menerima makna yang lebih dalam dari maksud percakapannya atau berbeda dari makna yang diungkapkan. Pelanggaran prinsip kerja sama bisa mengakibatkan bentuk suatu komunikasi menjadi janggal dan membingungkan (Putri, 2016:4). Contoh - contoh pelanggaran semacam itu juga ada di dalam teks - teks dongeng, sehingga teks - teks dongeng itu layak diteliti. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui pelanggaran maksim tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam berkomunikasi dan mengetahui tujuan dari percakapan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran prinsip kerja sama yang ada di karya sastra dongeng. Dongeng yang diteliti adalah dongeng dari *Brüder Grimm* yang berjudul (1) *Die Bremer Stadtmusikanten*, (2) *Fundevogel* dan (3) *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack*. Ketiga dongeng tersebut dipilih karena ditulis oleh penulis yang sangat terkenal asal Hanau, Jerman yakni *Brüder Grimm* (Pratiwi, 2019:2), karyanya juga terkenal di Eropa (Pratiwi, 2017:3), memiliki pemeran utama yang dijadikan *denkmal* di jantung kota Bremen, serta pernah diekranisasikan menjadi film dan diabadikan menjadi relief di kota Wien.

Dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* menceritakan tentang empat binatang yaitu keledai, anjing, kucing dan ayam. Keempat binatang tersebut seumur hidup mengabdikan tenaga kepada majikan masing-masing dan ketika mereka sudah tua mereka dianggap lemah dan tidak berguna oleh majikan masing - masing, lalu mereka memutuskan untuk pergi menuju kota Bremen dan ingin menjadi musisi disana. Saat malam hari diperjalanan mereka menemukan rumah perampok di hutan yang di dalamnya banyak makanan. Mereka berpikir untuk

mengusir perampok dari rumah itu. Dongeng *Fundevogel* menceritakan tentang anak kecil yang ditemukan oleh seorang ahli kehutanan di atas pohon yang tinggi, ia berniat untuk membesarkan anak itu bersama putrinya. Lalu ia membawa pulang dan diberi nama *Fundevogel*. Seorang ahli kehutanan tersebut mempunyai seorang putri yang bernama Lenchen, ia sangat menyayangi *Fundevogel*, begitupun sebaliknya. Suatu hari juru masak rumahnya ingin memasak *Fundevogel*. Lenchen tahu niat buruk itu dan segera memberi tahu apa yang akan dilakukan juru masak kepada *Fundevogel*. Setelah tahu ia akan dimasak, mereka pun kabur ke hutan. Sedangkan dongeng *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* menceritakan tentang seorang penjahit yang mempunyai tiga anak. Anak pertama bekerja sebagai tukang kayu. Tuannya memberi meja kecil ajaib. Jika dia mengatakan "*Tischchen, deck dich*" maka meja itu akan dipenuhi hidangan yang lezat. Anak kedua bekerja sebagai tukang giling. Tuannya memberi keledai istimewa. Jika ia mengatakan "*Bricklebrit*" keledainya akan meludah emas. Anak ketiga bekerja sebagai tukang bubut. Tuannya memberi sebuah karung yang di dalamnya ada sebuah tongkat. Ketika ada seseorang yang mengganggu dia bisa mengatakan "*Knüppel, aus dem Sack*" lalu tongkat itu melompat keluar dan menari-nari di punggung orang sampai dia mengatakan "*Knüppel, in den Sack*".

Terkait dengan 3 dongeng yang telah dipilih dan fokus penelitian yang dilakukan, sebelumnya sudah ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dongeng *Fundevogel* karya Brüder Grimm oleh Pratiwi (2017) yang berjudul Analisis Dongeng *der Fundevogel* dan *die Weiße Schlange* yang Terdapat dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm Berdasarkan Teori Fungsi Struktur Naratif Vladimir Propp pada tahun 2017 dari Universitas Negeri Yogyakarta. Di dalam penelitian tersebut digunakan teori fungsi struktural Vladimir Propp dengan pendekatan objektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga belas fungsi dan ada tiga skema bagian dalam dongeng *der Fundevogel*. Perbedaan antara penelitian Dita Pratiwi dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajian penelitian. Penelitian ini berfokus pada kajian pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan penelitian Dita Pratiwi berfokus pada kajian fungsi struktur naratif.

Berdasarkan uraian di atas, maka di dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu :

1. Pelanggaran prinsip kerja sama apa sajakah yang terdapat dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten, Fundevogel* dan *Tischchen*

*deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* karya Brüder Grimm ?

2. Adakah persamaan pelanggaran prinsip kerja sama dari ketiga dongeng tersebut ?

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten, Fundevogel* dan *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* karya Brüder Grimm
2. Mendeskripsikan ada tidaknya persamaan pelanggaran prinsip kerja sama dari ketiga dongeng tersebut.

Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut adalah teori prinsip kerja sama Grice (1989).

## METODE

Penelitian yang digunakan termasuk penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif. Merupakan penelitian dengan data - data berupa kata, gambar serta tidak berwujud angka (Moleong,2005:4).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dongeng (1) *Die Bremer Stadtmusikanten*, (2) *Fundevogel*, dan (3) *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack* karya Brüder Grimm dalam buku *Kinder und Hausmärchen*. Data dalam penelitian ini berupa dialog antar tokoh yang mengarah pada pelanggaran prinsip kerja sama.

### A. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2005:137) teknik pengumpulan data adalah cara agar mendapatkan data-data penelitian untuk menjawab pertanyaan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Membaca dan memahami isi dongeng.
2. Menuliskan dialog tokoh yang cenderung mengarah pada pelanggaran prinsip kerja sama sesuai teori Grice (1989).
3. Mengklasifikasikan jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan memberi kode data.

Kode data :

D	= data
DO1	= data dongeng 1
DO2	= data dongeng 2
DO3	= data dongeng 3
P.M	= pelanggaran maksim
KT	= kuantitas
KL	= kualitas

- R = relevansi  
C = cara

## B. Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2017:375) teknik analisis data merupakan langkah peneliti untuk mengelompokkan data. Langkah - langkah penganalisisan data yang dilakukan yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berupa dialog sesuai dengan prinsip kerja sama Grice yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara
2. Menyertakan konteks data agar lebih mudah dipahami. Dalam kajian pragmatik, konteks merupakan hal penting dan sangat diperlukan untuk menafsirkan suatu tuturan seperti situasi apa yang terjadi, kapan, di mana dan siapa yang menuturkan tuturan tersebut (Gunarwan, 2007:2).
3. Menganalisis data dengan menerapkan teori prinsip kerja sama Grice untuk mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran maksim yang terdapat di dalam data.
4. Membuat tabel untuk mengetahui adanya persamaan pelanggaran prinsip kerja sama dari ketiga dongeng.
5. Menyimpulkan seluruh hasil dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijabarkan hasil analisis pelanggaran prinsip kerja sama menggunakan teori prinsip kerja sama Grice (1989). Setelah pendataan ditemukan 11 data yang menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama yakni 3 data dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten*, 2 data dalam dongeng *Fundevogel* dan 6 data dalam dongeng *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack*.

### (1) Analisis pada dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten*

Dalam proses pengumpulan data dalam dongeng ini telah ditemukan 3 data yang dianalisis.

#### Data 1 : Halaman 131 (DOI.D1P.MR&KT)

Konteks : Anjing dan keledai melakukan perjalanan bersama. Lalu mereka melihat seekor kucing duduk di tepi jalan setapak dengan wajah sangat muram, lalu keledai bertanya kepada kucing.

*“Nun, was ist dir in die Quere gekommen, alter Bartputzer?“ sprach der Esel.*

*“Wer kann da lustig sein, wenns einem an den Kragen geht“ antwortete die Katze. "weil ich nun zu Jahren komme, meine Zähne stumpf werden, und ich lieber hinter dem Ofen sitze und spinne, als nach Mäusen herumjage, hat mich meine Frau ersäufen wollen; ich habe mich zwar noch fortgemacht, aber nun ist guter Rat teuer: wo soll ich hin? " ("Apa yang menghalangi jalanmu, pembersih jenggot tua?" tanya keledai. "Siapa yang bisa melucu saat kamu kesal?" jawab kucing. "Karena saya semakin tua, gigi saya kusam, dan saya lebih suka duduk di belakang kompor dan berputar daripada mengejar tikus, istri saya ingin menenggelamkan saya; Aku masih pergi, tapi nasihat yang baik sekarang: kemana aku harus pergi?")*

Kutipan di atas merupakan percakapan dari keledai dan kucing yang terjadi di tepi jalan. Tuturan kucing merupakan pelanggaran maksim relevansi karena setelah keledai bertanya, kucing tidak langsung menjawabnya tetapi kucing memberikan pertanyaan lain yang tidak berkaitan dengan pertanyaan keledai, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan yang diucapkan oleh kucing kepada keledai : *“Wo soll ich jetzt hin?“* yang berarti *“Ke mana aku harus pergi sekarang?“*, pernyataan yang dilontarkan oleh kucing ini tidak terkait secara makna dan tujuan dari pertanyaan si keledai. Menurut Grice (1989) pelanggaran maksim relevansi menerangkan bahwa adanya suatu respon yang tidak relevan dari mitra tutur. Tuturan kucing juga termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas, hal ini dapat dibuktikan dari tuturan kucing kepada keledai yang berlebihan karena ia sampai membahas kehidupan pribadinya yang dapat dilihat dalam kutipan : *“weil ich nun zu Jahren komme, meine Zähne stumpf werden, und ich lieber hinter dem Ofen sitze und spinne, als nach Mäusen herumjage, hat mich meine Frau ersäufen wollen“* yang berarti *“Karena aku sudah tua sekarang, gigiku kusam dan aku lebih suka duduk di belakang kompor dan berputar daripada mengejar tikus, istriku mencoba menenggelamkanku“*. Menurut Grice (1989) pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika mitra tutur memberikan informasi

yang berlebihan kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah kucing dan yang menjadi penutur adalah keledai, maka kucing telah melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan dan melanggar maksim relevansi karena memberikan informasi yang tidak relevan.

#### **Data 2 : Halaman 131 (DO1.D2P.MKT)**

Konteks: Kucing yang duduk di tepi jalan dengan wajah muram menjelaskan bahwa ia akan ditenggelamkan istrinya, tetapi ia masih bisa menyelip pergi, lalu keledai mengajaknya untuk pergi ke Bremen.

*“weil ich nun zu Jahren komme, meine Zähne stumpf werden, und ich lieber hinter dem Ofen sitze und spinne, als nach Mäusen herumjage, hat mich meine Frau ersäufen wollen; ich habe mich zwar noch fortgemacht, aber nun ist guter Rat teuer: wo soll ich hin?“*  
*“Geh mit uns nach Bremen! Du verstehst dich doch auf die Nachtmusik, da kannst du Stadtmusikant werden.”* (“Karena saya sekarang semakin tua, gigi saya kusam, dan saya lebih suka duduk di belakang kompor dan berputar daripada mengejar tikus, istri saya ingin menenggelamkan saya; Aku masih pergi, tapi nasihat yang baik sekarang sayang: ke mana aku harus pergi? ” “Pergi bersama kami ke Bremen! Kamu tahu cara memainkan musik malam, kamu bisa menjadi musisi kota.”)

Kutipan di atas merupakan percakapan kucing dan keledai yang terjadi di tepi jalan. Tuturan keledai tidak sesuai secara kuantitas. Kontribusi yang diberikan oleh keledai kepada kucing terlalu banyak, hal ini bisa dibuktikan dalam kutipan yang diucapkan oleh keledai kepada kucing : *“Du verstehst dich doch auf die Nachtmusik, da kannst du Stadtmusikant werden.”* yang berarti “Kamu tahu cara memainkan musik malam, kamu bisa menjadi musisi kota.”. Menurut Grice (1989) pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah keledai dan yang menjadi penutur adalah kucing, maka

keledai telah melanggar maksim kuantitas, karena memberikan informasi yang berlebihan.

#### **Data 3 : Halaman 131 (DO1.D3P.MKT)**

Konteks: Kucing, anjing dan keledai berjalan bersama melewati sebuah halaman dan melihat ayam kampung sedang berteriak sekuat tenaga, kemudian keledai menanyakan sesuatu kepada ayam kampung tersebut. .

*...da saß auf dem Tor der Haushahn und schrie aus Leibeskräften. “Du schreist einem durch Mark und Bein“, sprach der Esel, “was hast du vor?“*

*“...die Hausfrau doch kein Erbarmen, und hat der Köchin gesagt, sie wollte mich morgen in der Suppe essen, und da soll ich mir heute abend den Kopf abschneiden lassen. Nun schrei ich aus vollem Hals, solange ich noch kann.”* (...ayam kampung duduk di pintu gerbang dan berteriak sekuat tenaga. “Kamu berteriak melalui sumsum dan tulangmu,” kata keledai, “apa yang akan kamu lakukan?” “...ibu rumah tangga tidak punya belas kasihan, dan mengatakan kepada juru masak bahwa dia ingin makan sup saya besok, dan malam itu kepala saya harus dipotong. Sekarang aku berteriak sekuat tenaga selagi masih bisa.”)

Kutipan di atas percakapan dari keledai dan ayam kampung. Tuturan yang diberikan oleh ayam kampung termasuk pelanggaran maksim kuantitas, karena kontribusi yang diberikan sangat berlebihan, hal tersebut bisa dibuktikan dalam kutipan yang diucapkan oleh ayam kampung kepada keledai : *“...die Hausfrau doch kein Erbarmen, und hat der Köchin gesagt, sie wollte mich morgen in der Suppe essen “* yang berarti “...ibu rumah tangga tidak punya belas kasihan, dan mengatakan kepada juru masak bahwa dia ingin makan sup saya besok. Menurut Grice (1989) pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah ayam kampung dan yang menjadi penutur adalah keledai, maka ayam kampung telah melanggar maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang berlebihan.

#### **(2) Analisis pada dongeng *Fundevogel***

Dalam proses pengumpulan data dalam dongeng ini telah ditemukan 5 data, karena ada persamaan dialog dalam 4 data yang diperoleh, maka data yang dianalisis dari dongeng ini berjumlah 2 data.

#### **Data 4 : Halaman 222 (DO2.D4P.MC)**

Konteks: Suatu malam seorang juru masak dari seorang ahli kehutanan mengambil 2 ember dan mulai mengangkut air berkali-kali. Lenchen melihat apa yang dilakukannya kemudian ia menanyakan sesuatu kepadanya.

*Lenchen sah es und sprach: "Hör einmal, alte Sanne' was trägst du denn so viel Wasser zu?" "Wenn du keinem Menschen widersagen willst, so will ich dirs wohl sagen."* (Lenchen melihatnya dan berkata: "Dengar, Sanne tua, kamu menambahkan begitu banyak air untuk apa?" "Jika kamu tidak ingin memberi tahu siapa pun lagi, aku akan memberi tahu kamu.")

Kutipan di atas merupakan percakapan dari juru masak dan Lenchen. Tuturan juru masak tersebut bermaksud ingin merahasiakan sesuatu dari orang lain, tetapi hal itu gagal untuk dilakukan karena perbuatannya diketahui oleh Lenchen. Tuturan yang diberikan oleh juru masak termasuk dalam pelanggaran maksim cara, karena kontribusi yang diberikan oleh juru masak sangat ambigu dan samar, dapat dibuktikan dengan jawaban "*will ich dirs wohl sagen.*" yang berarti "aku akan memberi tahu kamu". Hal ini dapat dicermati dalam kutipan yang diucapkan oleh juru masak kepada Lenchen : "*Wenn du keinem Menschen widersagen willst, so will ich dirs wohl sagen.*" yang berarti "Jika kamu tidak ingin memberi tahu siapa pun lagi, aku akan memberi tahu kamu." tuturan juru masak tersebut bermaksud ingin merahasiakan sesuatu dari orang lain, tetapi hal itu gagal untuk dilakukan karena perbuatannya diketahui oleh Lenchen. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1989) pelanggaran maksim cara terjadi ketika mitra tutur memberikan informasi yang tidak jelas dan samar kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah juru masak dan yang menjadi penutur adalah Lenchen, maka

juru masak telah melanggar maksim cara, karena memberikan informasi yang samar.

#### **Data 5 : Halaman 222 – 223 (DO2.D5P.MC)**

Konteks: Juru masak menyuruh tiga pelayannya untuk berlari dan menangkap anak-anak. Lenchen dan Fundevogel sedang berada di hutan. Lalu dari kejauhan terlihat tiga pelayan dari juru masak sedang mencari mereka.

*Die Kinder aber saßen vor dem Wald, und als sie die drei Knechte von weitem laufen sahen, sprach Lenchen zum Fundevogel: "Verläßt du mich nicht, so verlaß ich dich auch nicht." So sprach Fundevogel: "Nun und nimmermehr."* (Tetapi anak-anak sedang duduk di depan hutan, dan ketika mereka melihat tiga buruh tani berlari dari jauh, Lenchen berkata kepada Fundevogel: "Jika kamu tidak meninggalkanku, aku juga tidak akan meninggalkan kamu." Demikian kata Fundevogel: "sekarang atau tidak pernah")

Kutipan di atas merupakan percakapan dari Lenchen dan Fundevogel. Jawaban dari Fundevogel termasuk dalam pelanggaran maksim cara karena makna yang ditimbulkan dari tuturan tersebut ambigu dan tidak jelas, hal ini bisa dibuktikan dalam kutipan yang diucapkan oleh Fundevogel kepada Lenchen : "*Nun und nimmermehr.*" yang berarti "sekarang atau tidak pernah". Padahal Lenchen mengatakan maksudnya dengan jelas bahwa jika Fundevogel tidak meninggalkannya, ia juga tidak akan meninggalkan Fundevogel. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1989) pelanggaran maksim cara terjadi ketika mitra tutur memberikan informasi yang tidak jelas dan samar kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah Fundevogel dan yang menjadi penutur adalah Lenchen, maka Fundevogel telah melanggar maksim cara, karena memberikan informasi yang samar.

#### **(3) Analisis pada dongeng *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack***

Dalam proses pengumpulan data telah ditemukan 14 data dari dongeng ini, karena ada persamaan dialog dari 11 dalam data yang diperoleh, maka data yang dianalisis dari dongeng ini berjumlah 6 data.

#### **Data 6 : Halaman 162 (DO3.D6P.MKT)**

Konteks : Anak kedua membawa kambingnya ke pagar taman yang banyak tumbuhan bagus. Lalu kambing memakannya. Sebelum pulang anak tersebut menanyakan sesuatu kepada kambingnya.

*Am andern Tag war die Reihe am zweiten Sohn, der suchte an der Gartenhecke einen Platz aus, wo lauter gute Kräuter standen, und die Ziege fraß sie rein ab. Abends, als er heim wollte, fragte er "Ziege, bist du satt?"*

*Die Ziege antwortete "ich bin so satt, ich mag kein Blatt: meh! meh!"*(Keesokan harinya, giliran putra kedua, yang mencari tempat di dekat pagar taman di mana ada banyak tumbuhan bagus, dan kambing memakannya. Di malam hari ketika dia ingin pulang, dia bertanya "Kambing, apakah kamu kenyang?" Kambing itu menjawab "Aku sangat kenyang, Saya tidak suka daun: meh! meh! ")

Kutipan di atas merupakan percakapan dari anak kedua dan kambingnya. Tuturan yang diberikan oleh kambing termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas, karena tuturan yang diberikan kambing sangat berlebihan yakni "*ich mag kein Blatt: meh! meh!*" yang berarti "saya tidak suka daun: meh! meh!". Hal ini dapat dicermati dalam kutipan yang diucapkan oleh seekor kambing kepada anak kedua : "*ich bin so satt, ich mag kein Blatt: meh! meh!*" yang berarti "Saya sangat kenyang, saya tidak suka daun: meh! meh!" . Dalam teori prinsip kerja sama Grice (1989) ciri pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan kepada penutur. Dalam kutipan diatas yang menjadi mitra tutur adalah seekor kambing dan yang menjadi penutur adalah anak kedua, maka kambing telah melanggar maksim kuantitas.

#### **Data 7 : Halaman 162 (DO3.D7P.MR)**

Konteks: Anak kedua menarik kambingnya pulang dan mengikatnya di kandang. Lalu ayahnya menanyakan sesuatu tentang kambing mereka.

*"So komm nach Haus," sprach der Junge, zog sie heim und band sie im Stalle fest.*

*"Nun," sagte der alte Schneider, "hat die Ziege ihr gehöriges Futter*

*"O," antwortete der Sohn, "die ist so satt, sie mag kein Blatt." ("Jadi pulanglah," kata anak laki-laki itu, menariknya pulang dan mengikatnya di kandang. "Nah," kata penjahit tua itu, "apakah kambing itu punya makanan yang layak?" "Oh," jawab putranya, "dia sangat kenyang, dia tidak suka dedaunan.")*

Kutipan diatas merupakan percakapan antara anak kedua dan ayahnya (penjahit tua). Tuturan yang diberikan oleh anak kedua merupakan pelanggaran maksim relevansi, karena tuturannya tidak relevan atau tidak ada hubungannya, kata yang bisa membuktikannya yaitu jawaban dari anak kedua "O," yang berarti "Oh,". Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan yang diucapkan anak kedua kepada ayahnya (penjahit tua) : "*O," antwortete der Sohn, "die ist so satt, sie mag kein Blatt." yang berarti "Oh," jawab putranya, "dia sangat kenyang, dia tidak suka dedaunan", pernyataan yang dilontarkan oleh anak kedua tidak terkait secara makna dan tujuan dari pertanyaan ayahnya (penjahit tua). Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1989) pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika adanya suatu tanggapan yang tidak relevan dari mitra tutur kepada penutur. Dalam kutipan diatas yang menjadi mitra tutur adalah anak kedua dan yang menjadi penutur adalah ayahnya (penjahit tua), maka anak kedua telah melanggar maksim relevansi.*

#### **Data 8 : Halaman 162 (DO3.D8P.MKT&KL)**

Konteks: Setelah bertanya kepada anak kedua, ayahnya (penjahit tua) tidak percaya, lalu ia pergi ke kandang dan bertanya kepada kambing.

*Der Schneider wollte sich darauf nicht verlassen, gieng hinab in den Stall und fragte "Ziege, bist du auch satt?"*

*Die Ziege antwortete "wovon sollt ich satt sein? ich sprang nur über Gräbelein, und fand kein*

*einzig Blättelein: meh! meh!*“ (Penjahit tidak mau langsung percaya padanya, ia turun ke kandang dan bertanya, “Kambing, kamu kenyang juga?” Kambing itu menjawab ”Apa yang harus membuat aku kenyang? Aku baru saja melompati Gräbelein, dan tidak menemukan satu daun pun: meh! meh!“)

Kutipan diatas merupakan percakapan dari seorang penjahit tua dan kambingnya. Tutaran yang diberikan oleh kambing termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas, karena kontribusi yang diberikan oleh kambing sangat berlebihan yang bisa dibuktikan dengan jawaban kambing yakni *“wovon sollt ich satt sein?”* yang berarti “apa yang harus membuat aku kenyang“ dan tuturan yang diberikan oleh kambing juga tidak sesuai dengan fakta yang ada bisa dibuktikan dengan jawaban kambing yakni *“fand kein einzig Blättelein“* yang berarti “aku tidak menemukan satu daun pun“, padahal sebelumnya ia sudah makan banyak daun dan kambing mengatakan kepada anak kedua bahwa ia sudah kenyang yang bisa dibuktikan dengan percakapan sebelumnya yakni *fragte er “Ziege, bist du satt?” Die Ziege antwortete “ich bin so satt”* yang berarti dia bertanya “Kambing, apakah kamu kenyang?” Kambing itu menjawab “Aku sangat kenyang. Dari kutipan ini bisa dibuktikan bahwa kambing sudah berbicara tidak sesuai dengan fakta yang ada. Menurut Grice (1989) dalam teori prinsip kerja samanya ciri dari pelanggaran maksim kuantitas adalah ketika mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan kepada penutur dan ciri dari pelanggaran maksim kualitas adalah ketika mitra tutur tidak memberikan informasi yang sesuai dengan fakta kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah kambing dan yang menjadi penutur adalah penjahit tua, maka kambing telah melanggar maksim kualitas dan maksim kuantitas.

#### **Data 9 : Halaman 165 (DO3.D10P.MKT)**

Konteks : Anak pertama pulang kerumah dan ayahnya menyambut dengan sangat gembira, lalu ayahnya menanyakan sesuatu kepadanya.

*“aber was hast du von deiner Wanderschaft mitgebracht?“*

*“Vater, das Beste, was ich mitgebracht habe, ist das Tischchen“* (“Tapi apa yang kamu bawa dari pengembaraanmu?” “Ayah, barang terbaik yang pernah saya bawa adalah meja kecil”

Kutipan diatas merupakan percakapan dari ayah (penjahit tua) dan anak pertama. Jawaban anak pertama termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas. Kontribusi yang diberikan oleh anak kedua sangat berlebihan, bisa dibuktikan dengan jawaban anak kedua yakni *“das Beste, was ich mitgebracht habe“* yang berarti “yang terbaik yang saya bawa“. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan yang diucapkan oleh anak pertama kepada ayahnya (penjahit tua) : *“Vater, das Beste, was ich mitgebracht habe, ist das Tischchen“* yang berarti "Ayah, barang terbaik yang pernah saya bawa adalah meja kecil". Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1989) ciri pelanggaran maksim kuantitas adalah ketika mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah anak pertama dan yang menjadi penutur adalah ayahnya (penjahit tua), maka anak pertama telah melanggar maksim kuantitas.

#### **Data 10 : Halaman 167 (DO3.D10P.MKT)**

Konteks: Anak kedua pulang kerumah dan dengan senang hati ayahnya menyambut kedatangannya, lalu ayahnya menanyakan sesuatu kepadanya.

*Mittags kam er bei seinem Vater an, der sich freute als er ihn wiedersah und ihn gerne aufnahm. “Was ist aus dir geworden, mein Sohn?“ fragte der Alte.*

*“Ein Müller, lieber Vater,“ antwortete er.*

*“Was hast du von deiner Wanderschaft mitgebracht?“*

*“Weiter nichts als einen Esel.“* (Pada siang hari dia tiba di rumah ayahnya, yang dengan senang hati bertemu dengannya lagi dan dengan senang hati menyambutnya. “Apa yang terjadi padamu, anakku?” tanya orang tua itu. "Seorang tukang giling, ayah tersayang," jawabnya. “Apa yang kau bawa dari pengembaraanmu?” “Tidak lebih dari seekor keledai.“)

Kutipan di atas merupakan percakapan dari anak kedua dan ayahnya. Jawaban anak kedua termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas.

Kontribusi yang diberikan oleh anak kedua sangat berlebihan, bisa dibuktikan dengan jawaban anak kedua yakni *“Weiter nichts als“* yang berarti “Tidak lebih dari“. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan yang diucapkan oleh anak kedua kepada ayahnya (penjahit tua) *“Weiter nichts als einen Esel.“* yang berarti “Tidak lebih dari seekor keledai“. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1989) ciri pelanggaran maksim kuantitas yakni mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah anak kedua dan yang menjadi penutur adalah ayahnya (penjahit tua), maka anak kedua telah melanggar maksim kuantitas.

“Mudah bagimu untuk berbicara,” jawab beruang itu, “ada binatang buas dengan mata berkacamata duduk di rumah orang merah itu, dan kita tidak bisa mengusirnya.”. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1989) ciri pelanggaran maksim relevansi adalah adanya suatu tanggapan yang tidak relevan dari mitra tutur kepada penutur dan ciri pelanggaran maksim kuantitas adalah ketika mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan kepada penutur. Dalam kutipan di atas yang menjadi mitra tutur adalah seekor beruang dan yang menjadi penutur adalah seekor lebah, maka seekor beruang telah melanggar maksim kuantitas dan maksim relevansi.

**Data 11 : Halaman 171 (DO3.D11P.MR&P.MKT)**

**Persamaan pelanggaran prinsip kerja sama dari ketiga dongeng tersebut**

Konteks: Lebah bertemu dengan beruang yang wajahnya ketakutan setelah melihat binatang buas di gua, lalu ia menanyakan sesuatu kepada beruang.

*“Bär, du machst ja ein gewaltig verdrießlich Gesicht, wo ist deine Lustigkeit geblieben?“*  
*“Du hast gut reden,“ antwortete der Bär,*  
*“es sitzt ein grimmiges Thier mit Glotzaugen in dem Hause des Rothen, und wir können es nicht herausjagen.“* (“Beruang, kamu terlihat sangat kesal, di mana kegembiraanmu?” “Mudah bagimu untuk berbicara,” jawab beruang itu, “ada binatang buas dengan mata berkacamata duduk di rumah orang merah itu, dan kita tidak bisa mengusirnya.”)

Data	P.MKT	P.MKL	P.MC	P.MR
DO1.D1	✓			✓
DO1.D2	✓			
DO1.D3	✓			
DO2.D4			✓	
DO2.D5			✓	
DO3.D6	✓			
DO3.D7				✓
DO3.D8	✓	✓		
DO3.D9	✓			
DO3.D10	✓			
DO3.D11	✓			✓

Kutipan di atas merupakan percakapan dari beruang dan lebah. Tutaran yang diberikan oleh beruang termasuk dalam pelanggaran maksim relevansi dan pelanggaran maksim kuantitas. Kontribusi yang diberikan oleh beruang tidak ada kaitannya dengan pertanyaan yang diajukan oleh lebah, bisa dibuktikan dengan jawaban beruang kepada lebah : *“Du hast gut reden,“* yang berarti “Mudah bagimu untuk berbicara“ dan tuturannya juga sangat berlebihan, bisa dibuktikan dengan jawaban beruang kepada lebah : *“Du hast gut reden,“ antwortete der Bär,“es sitzt ein grimmiges Thier mit Glotzaugen in dem Hause des Rothen, und wir können es nicht herausjagen.“* yang berarti

Dari pemaparan tabel di atas, bisa dicermati bahwa ada persamaan pelanggaran prinsip kerja sama dari dongeng (1) *Die Bremer Stadtmusikanten* dan dongeng (3) *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack* . Data yang memiliki persamaan prinsip kerja sama yakni data 1,2,3 dari dongeng (1) *Die Bremer Stadtmusikanten* dan data 6,8,9,10,11 dari dongeng (3) *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack* menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas, sedangkan data 1 dari dongeng (1) *Die Bremer Stadtmusikanten* dan data 7,11 dari dongeng (3) *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack* menunjukkan pelanggaran maksim relevansi. Dalam 11 data yang sudah diteliti hanya ada persamaan pelanggaran

prinsip kerja sama saja dan tidak ada persamaan kata atau kalimat dalam tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dalam ketiga dongeng tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten*, *Fundevogel* dan *Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack* karya *Brüder Grimm* dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada 11 data yang dianalisis dalam ketiga dongeng tersebut yang menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam dongeng (1) *Die Bremer Stadtmusikanten* ditemukan 3 data pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam dongeng (2) *Fundevogel* ditemukan 5 data pelanggaran prinsip kerja sama, karena ada persamaan dialog dalam 4 data yang diperoleh, maka yang dianalisis berjumlah 2 data. Dalam dongeng (3) *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack* ditemukan 14 data pelanggaran prinsip kerja sama, karena ada persamaan dialog dalam 11 data yang diperoleh, maka yang dianalisis berjumlah 6 data. Ada 3 data dari dongeng (1) *Die Bremer Stadtmusikanten* menggambarkan pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi. Ada 2 data dari dongeng (2) *Fundevogel* menggambarkan pelanggaran maksim cara. Ada 6 data dari dongeng (3) *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack* menggambarkan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas dan relevansi.
2. Persamaan pelanggaran prinsip kerja sama terjadi pada data dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* dan data dalam dongeng *Tischchen deck dich, Goldesel, und Knüppel aus dem Sack*, yakni pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi. Persamaan pelanggaran maksim kuantitas terdapat pada data 1, 2, 3, 6, 8, 9, 10 dan 11, karena dalam data tersebut terdapat tuturan dari mitra tutur kepada penutur yang berlebihan, sedangkan persamaan pelanggaran maksim relevansi terdapat pada data 1, 7 dan 11, karena dalam data tersebut ada suatu tanggapan yang tidak relevan dari mitra tutur kepada penutur.

### Saran

Pada penelitian ini ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan ke depannya mampu menjadi pengembangan penelitian yang lebih baru di ranah kajian linguistik maupun bidang sastra. Dari objek dongeng yang diteliti, peneliti menyarankan adanya fokus lain yang bisa diteliti dan dikaji lebih lanjut, yaitu kajian nilai moral dalam dongeng sebagai bagian dari analisis di bidang sastra. Sedangkan bila berkaitan dengan fokus kajian, terdapat celah fokus kajian yang bisa diteliti yaitu prinsip kesantunan dalam dongeng. Fokus kajian penelitian yang terbatas pada pelanggaran prinsip kerja sama bisa diperluas lagi dengan kajian bentuk-bentuk prinsip kesantunan maupun pelanggaran prinsip kesantunan. Dengan adanya kajian yang saling melengkapi antara prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang termasuk dalam kajian prinsip percakapan secara mendasar akan membuat masyarakat tutur dan pembaca dongeng memahami pentingnya kerja sama dan kesantunan dalam tuturan sehingga ke depannya percakapan akan semakin koheren dan santun, di mana hal ini memenuhi tujuan dari adanya komunikasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Grice, Paul. 1989. *Studies in the Way of Words*. Mainland: Harvard University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Dita. 2017. *Analisis Dongeng Der Fundevogel dan Die Weiße Schlange yang Terdapat dalam Kumpulan Dongeng Brüder Grimm Berdasarkan Teori Fungsi Struktur Naratif Vladimir Propp*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.

Pratiwi, Hafida. 2019. *Kajian Ekranisasi Dongeng Hänsel und Gretel Karya Brüder Grimm dan Film Hänsel and Gretel Karya Uwe Janson*. Surabaya (Skripsi): Universitas Negeri Surabaya

Putri, Dewi Sinta. 2016. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film "Paris A Tout Prix" Karya Reem Kherici*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Negeri Yogyakarta.

Ramzi, Ammar. 2019. *Pelanggaran Prinsip Kooperatif dalam Film Who am I-Kein System ist Sicher*. Surabaya (Skripsi): Universitas Negeri Surabaya.

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.  
Yule, George. 1996. *Pragmatigs*. Oxford: University Press.

Zarkasi, Muhammad Lutfhi. 2016. *Tujuan Komunikasi Persuasif Dongeng*. Yogyakarta (Skripsi): Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

([http://www.gasl.org/refbib/Grimm\\_Maerchen.pdf](http://www.gasl.org/refbib/Grimm_Maerchen.pdf)  
diakses pada 10:08 tanggal 10 Desember 2020)

(<https://www.bremen.de/tourismus/sehenswuerdigkeiten/das-maerchen-der-bremer-stadtmusikanten> diakses pada 15:34 tanggal 14 Maret 2021)